

PENDEKATAN SOSIAL ANTARA GURU DAN SISWA GUNA MENDORONG SEMANGAT BELAJAR SISWA SDN RAPPOKALELENG KECAMATAN BONTONOMPO SELATAN KABUPATEN GOWA

Nurfadillah, Aliem Bahri, Kaharuddin

PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Makassar

fadillahnur798@gmail.com, aliembahri@unismuh.ac.id, kaharuddin@unismuh.ac.id

Abstract (English)

Social approach between teachers and students to encourage students' enthusiasm for learning at SDN Rappokaleleng. Thesis, Primary School Teacher Education Department, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Makassar. Supervisor I Aliem Bahri and Supervisor II Kaharuddin. The main problem in this research is how teachers increase the social approach between teachers and students to encourage students' enthusiasm for learning. This research aims to find out how to increase the social approach between teachers and students in order to encourage students' enthusiasm for learning at SDN Rappokaleleng, South Bontonompo District, Gowa Regency and to find out factors that influence the social approach of teachers and students which hinder students' enthusiasm for learning. This type of research is descriptive qualitative. This research data is in the form of a reconstruction of the social relationship patterns of teachers and students as well as factors inhibiting students' enthusiasm for learning. Research procedures include observation, interviews and documentation. The subjects in this research were teachers and students at SDN Rappokaleleng, South Bontonompo District. The research results show that the social relations carried out by teachers are to increase students' enthusiasm for learning by creating effective communication between teachers and students as well as creating brotherly relationships and a spirit of togetherness as a form of social relations. Meanwhile, the inhibiting factors in the social relationship between teachers and students in encouraging students' enthusiasm for learning are attitudes, stimulation and there are students who do not concentrate when learning takes place. Based on the research results above, it can be concluded that the social relationship between teachers and students is a factor that influences students' enthusiasm for learning.

Abstrak (Indonesia)

Pendekatan sosial Antara guru dan siswa guna mendorong semangat belajar siswa SDN Rappokaleleng. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Aliem Bahri dan Pembimbing II Kaharuddin. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana cara guru meningkatkan pendekatan sosial antara guru dan siswa guna mendorong semangat belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan pendekatan sosial antara guru dan siswa guna mendorong semangat belajar siswa SDN Rappokaleleng Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pendekatan sosial guru dan siswa yang menjadi penghambat semangat siswa dalam belajar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa rekonstruksi pola hubungan sosial guru dan siswa serta faktor penghambat semangat belajar siswa. Prosedur penelitian meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa SDN Rappokaleleng Kecamatan Bontonompo Selatan. Hasil penelitian

Article History

Submitted: 15 February 2024

Accepted: 24 February 2024

Published: 25 February 2024

Key Words

Social Relations, Learning Motivation, Eager to learn.

Sejarah Artikel

Submitted: 15 February 2024

Accepted: 24 February 2024

Published: 25 February 2024

Kata Kunci

Hubungan Sosial, Motivasi Belajar, Semangat Belajar

menunjukkan bahwa hubungan sosial yang dilakukan guru adalah untuk meningkatkan semangat belajar siswa dengan menciptakan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa serta menciptakan hubungan persaudaraan dan semangat kebersamaan sebagai wujud hubungan sosial. Sedangkan faktor penghambat dalam hubungan sosial guru dan siswa dalam mendorong semangat belajar siswa adalah sikap, rangsangan dan terdapat siswa yang tidak konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial antara guru dan siswa merupakan faktor yang mempengaruhi semangat belajar siswa.

Pendahuluan

Lingkungan sekolah merupakan tempat belajar dan mengajar, para pendidik dan peserta didik, karyawan sekolah, alat-alat dan fasilitas sekolah, seperti perpustakaan, dan aktivitas lainnya yang melibatkan lembaga pendidikan, seperti kegiatan ekstrakurikuler. Dalam lingkungan sekolah, perbedaan individual peserta didik perlu mendapatkan perhatian dari guru agar proses belajar mengajar berjalan secara kondusif. Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi motivasi semangat belajar siswa. Serta para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin, khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin belajar diskusi karena dapat menjadi pendorong yang baik bagi kegiatan belajar siswa.

Lingkungan sosial atau masyarakat adalah untuk mencapai keberhasilan belajar lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penunjang. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman dan memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat peserta didik akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajarnya yang berada di luar diri anak. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar peserta didik, baik peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat yang paling utama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada peserta didik yaitu lingkungan yang mana terjadi proses pendidikan berlangsung dan lingkungan didik bergaul sehari-hari

Menurut Sartain dalam buku Dalyono, lingkungan sosial (social environment) adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh secara langsung seperti pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga kita, teman-teman di sekolah, dan guru di sekolah. Sedangkan pengaruh yang tidak langsung dapat melalui radio, televisi, dengan membaca buku, majalah dan surat kabar.

Menurut Slameto (2010:2) Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Sedangkan Menurut Purwanto (1992:84) dalam Muslich (2011:196). Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah-laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Berdasarkan dua pendapat diatas belajar adalah segenap rangkaian aktifitas yang dilakukan oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan berdasarkan alat indra dan pengalamannya.

Mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didik (Djudi 1988:5). Menurut Nasution (1986) dalam Muslich (2011:198) mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasi dan mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan

belajar mengajar merupakan suatu aktifitas dari sebuah lingkungan untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Guru sebagai pendidik harus memiliki kemampuan sosial. Karena, berhubungan dalam mendorong semangat belajar siswa. Bagaimana mungkin anak dapat menyerap bahan pelajaran dengan baik jika guru kurang kemampuannya dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun orang tua peserta didik. Guru bukan saja menghubungkan murid-muridnya dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi ia sendiri perlu berpartisipasi secara aktif di dalam masyarakat. Dalam konteks pembelajaran di kelas, substansi keberadaan seorang guru bukanlah hanya sekedar mengalihkan informasi dan hafalan- hafalan. Akan tetapi bagaimana mendorong, membimbing, dan memfasilitasi peserta didik agar mereka sungguh-sungguh berkeinginan untuk belajar. Ini penting, mengingat substansi mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga mereka sungguh-sungguh berkeinginan untuk belajar. Dengan cara ini diharapkan siswa sungguh semangat untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki secara optimal. Dalam konteks inilah, penciptaan dan penataan suatu kondisi edukatif yang nyaman, aman, tenang, dan tenteram menuju efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran mutlak diperlukan. Penciptaan dan penataan ini diantaranya menyangkut hubungan sosial antara guru dan siswa terutama dalam mendorong motivasi semangat belajar di kelas.

Kesimpulan dari penjelasan latar belakang, Maka penulis memiliki ketertarikan meneliti "Pendekatan Sosial Antara Guru dan Siswa Guna Mendorong Semangat Belajar Siswa SDN Rappokaleleng Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa"

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Jenis penelitian yang dimaksud adalah penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diambil. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian field Research atau penelitian lapangan di mana peneliti berada di lapangan selama waktu pengumpulan data untuk mendapatkan jawaban-jawaban dari pertanyaan penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SD Inpres Sengka yang terletak di Desa Tamallayang Kecamatan Bontonompo, Pada tanggal 6 November 2023 sampai 23 November 2023. Dan yang menjadi subjek Penelitian adalah Guru dan siswa SDN Rappokaleleng, dalam penelitian ini digunakan populasi yang berjumlah 2 orang siswa dengan kriteria siswa tersebut berusia 8-10 tahun dan 7 orang Guru.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan Sosial Guru Dan siswa Guna Mendorong Semangat Belajar Siswa

Didalam KBBI, pengertian pendekatan adalah (1) proses perbuatan, cara mendekati; (2) usaha dalam rangka aktivitas pengamatan untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah pengamatan. Adapun pengertian pendekatan pembelajaran, antara lain sebagai berikut.

- a) Perspektif (sudut pandang; pandangan) teori yang dapat digunakan sebagai landasan dalam memilih model, metode, dan teknik pembelajaran.
- b) Suatu proses atau perbuatan yang digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran.
- c) Sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya

mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan toritetis tertentu.

Sebelum Melakukan pendekatan sosial dalam pendidikan, kita harus mengetahui apa peran sesungguhnya dari , sekolah,. Adapun peran sekolah yaitu mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan, spesialisasi, efisiensi, sosialisasi, konservasi dan transmisi kultural, serta transisi dari rumah ke masyarakat.

Demi tercapainya peran sekolah khususnya peran di SDN Rappokaleleng sebagai sekolah dasar maka guru-guru yang mengajar di sekolah hendaknya di seleksi Semangat belajar peserta didik secara khusus.

sebagai guru yang profesional dalam arti yang sesungguhnya khususnya guru Sekolah Dasar karena pendidikan pada fase ini memerlukan perhatian khusus, berkaitan dengan usia kritis para peserta didik dalam masa transisional, dari kehidupan yang kurang lebih terlindungi dalam keluarga menuju keterlibatan dan partisipasi luas dalam masyarakat. Lagipula pendidikan bukanlah sekedar menambah pengetahuan kognitif sebagaimana ditawarkan karena bisa saja diakses dari media informasi yang meruyak, melainkan tindak “pembudayaan” yakni kegiatan interaktif, antara siswa dan masyarakat serta dunia sekitarnya.

Dari hasil observasi yang diperoleh di SDN Rappokaleleng telah mendapatkan informasi bahwa komunikasi guru mempunyai hubungan yang signifikan terhadap Semangat belajar siswa. Artinya semakin baik komunikasi guru, maka akan semakin baik pula Semangat belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah komunikasi guru maka semakin rendah pula Semangat belajar siswa. Artinya dapat ditentukan oleh komunikasi guru baik dari segi kejelasan dalam menyampaikan materi ajar, gaya bahasa, maupun dialog atau tanya jawab pada saat pelajaran berlangsung. Namun, selain dari komunikasi guru, Semangat belajar siswa juga dapat ditentukan atau masih berhubungan dengan faktor-faktor lain seperti faktor keluarga, kawan dekat, maupun juga lingkungan siswa tersebut. Dari sinyalemen di atas, secara konseptual dapat dikatakan bahwa kejelasan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas akan menentukan Semangat siswa dalam belajar. Misalnya, ketika guru menyampaikan materi pembelajaran Agama berkenaan tentang wudhu, guru menyampaikan materi tersebut dengan bahasa yang mudah dimengerti. Informasi yang disampaikan tentang materi wudhu baik tata cara mengambil air wudhu maupun sunnah-sunnah wudhu disampaikan secara runtut dan terarah. Guru juga tidak ragu dalam memberikan contoh kepada siswanya. Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang baik. Guru juga berbahasa Indonesia dan mengenyampingkan bahasa daerahnya. Maka hal ini juga akan menambah tingkat kepercayaan siswa dalam mempelajari materi tersebut.

Dari faktor dan upaya pihak sekolah di atas dapat meningkatkan hubungan sosial guru dan siswa SDN Rappokaleleng sangat baik, Tidak hanya dari hal ini saja tingkat kemampuan guru di SDN Rappokaleleng lebih baik tetapi juga dikembalikan lagi pada yang berpihak yakni guru itu sendiri, karena apapun yang di upayakan oleh sekolah tetap kembali pada kemampuan guru untuk mengembangkan pola interaksinya terhadap siswa dan bagaimana guru menskenario pembelajaran sehingga dapat melibatkan siswa secara langsung, jika kita sangkutkan dengan kurikulum yang baru ini dalam pendekatan saintifik guru diharuskan mampu melibatkan siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran .Dengan begitu peneliti juga dapat mengungkapkan beberapa temuan hasil pembuktian peneliti sebagai Rekontruksi Hubungan sosial Guru dan murid dalam mendorong semangat belajar siswa:

a. Ada 2 Model kurikulum yang digunakan sekolah SDN Rappokaleleng sebagai sarana dalam pembelajaran, yaitu kurikulum 2013 untuk siswa kelas 5 dan 6 Sedangkan kurikulum merdeka diterapkan dari siswa kelas 1 sampai kelas 4:

Kurikulum merupakan acuan dalam pembelajaran di sekolah, kurikulum sangat berperan penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Jika kami lihat setiap pergantian kurikulum di Indonesia sangatlah baik perkembangannya untuk pendidikan karena banyak sekali inovasi-inovasi dalam mengembangkan proses pembelajaran di sekolah yang diterapkan dalam kurikulum di Indonesia salah satunya yaitu kurikulum 2013.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler dengan konten yang beragam agar siswa dapat lebih optimal dan memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka pertama diluncurkan pada tahun 2022 dan bersifat opsional. Artinya, sekolah bisa memilih untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka, atau tetap pada Kurikulum 2013.

Kurikulum Merdeka diluncurkan tepat pada momen pandemi COVID-19. Mengacu pada Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir.

Dilansir dari laman Kemdikbud, studi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antarwilayah dan antarkelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar. Hal ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19. Untuk mengatasi hal tersebut, Kemdikbud melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus bernama Kurikulum Darurat. Efektivitas kurikulum dalam kondisi khusus semakin mendorong pentingnya perubahan kurikulum secara lebih strategis dan komprehensif. Setelah dirumuskan, akhirnya Kurikulum Merdeka mulai disosialisasikan pada tahun 2022. Kemendikbudristek mulai membuka pendaftaran implementasi Kurikulum Merdeka kepada setiap satuan pendidikan. Dari pendaftaran tersebut, sebanyak 140 ribu satuan pendidikan secara sukarela mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Tahun ini ada lebih dari 300 ribu satuan pendidikan sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka yang membedakannya dengan kurikulum lain ialah:

1. Fokus pada materi esensial sehingga pembelajaran lebih mendalam.
Waktu lebih banyak untuk pengembangan kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok seputar konteks nyata (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).
2. Capaian pembelajaran per fase dan jam pelajaran fleksibel.
Memberikan fleksibilitas bagi pendidik dan dukungan perangkat ajar serta materi pelatihan untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan.
3. Mengedepankan gotong royong dengan seluruh pihak untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka

Dari hasil interview dan observasi yang peneliti lakukan, dapat diperoleh data yang menunjukkan bahwa model kurikulum yang digunakan SDN Rappokaleleng sangat berperan penting pada pembelajaran di sekolah karena baik tidaknya interaksi yang diterapkan oleh guru sangat berpengaruh pada keefektifan pembelajaran di dalam kelas, di SDN Rappokaleleng ini tingkat interaksi antara guru dan siswa relatif bagus karena para guru di sini seringkali mengikuti kegiatan-kegiatan penataran ataupun bimbingan lainnya dalam rangka pembinaan para guru di SDN Rappokaleleng, dan di SDN Rappokaleleng ini sudah menggunakan dan menerapkan dengan

sangat baik kurikulum 2013, sebagaimana pernyataan dari Nurhayati, S.Pd selaku wali kelas IV B SDN Rappokaleleng sebagai berikut:

“Di Sekolah sini sudah 100% menggunakan kurikulum 2013. Dari kurikulum yang baru ini peningkatan kemampuan guru dalam mengelola dan mengembangkan interaksinya pada kegiatan pembelajaran sangat meningkat baik karena didukung oleh pendekatan-pendekatan saintifik yang bagus ini. kontennya yang bagus, penilaiannya yang menyeluruh meliputi tiga aspek itu mulai dari pengetahuan siswa, ketrampilan siswa ya semisal kalau dalam mata pelajaran PAI bagus tidak sholatnya? Dalam praktiknya!, selain itu juga ada penilaian sikap siswa. Karena di dalam kurikulum baru ini guru tidak hanya sebagai fasilitator saja ya ka? Jadi bukan lagi guru sebagai satu-satunya sumber karena apa? Prinsipnya kelas pembelajaran bisa dimana-mana tidak hanya harus di ruangan, dan setelah diterapkannya juga kurikulum merdeka guru lebih Fokus pada materi esensial sehingga pembelajaran lebih mendalam.”

Waktu lebih banyak untuk pengembangan kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok seputar konteks nyata (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

Capaian pembelajaran per fase dan jam pelajaran fleksibel.

Memberikan fleksibilitas bagi pendidik dan dukungan perangkat ajar serta materi pelatihan untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan.

Mengedepankan gotong royong dengan seluruh pihak untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.”

b. Dukungan dan upaya dari pihak sekolah sebagai penguatan hubungan sosial

Selain kurikulum yang menjadi panduan di SDN Rappokaleleng sebagai sarana penunjang hubungan sosial guru dan siswa dalam pembelajaran perlu juga adanya dukungan serta upaya dari pihak sekolah karena tanpa adanya dukungan dan upaya dari pihak sekolah maka segala proses kegiatan disekolah tidak berjalan dengan baik khususnya pada proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi dan interview di SDN Rappokaleleng Dukungan yang diberikan kepada pihak sekolah antara lain seperti kelengkapan saran dan prasarana untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran seperti chromebook dan Proyektor yang disediakan tiap kelas, dan perpustakaan sebagai sarana pembelajaran.

Selain itu juga ada upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah yang tak bosan-bosan memberikan bimbingan kepada para guru di SDN Rappokaleleng dengan mendatangkan nara sumber yang mampu membimbing guru mulai dari bagaimana merencanakan kegiatan pembelajaran nanti beserta interaksinya sampai dengan memonitoring pelaksanaannya melalui supervisi sehingga output yang dihasilkan juga bagus pada siswa sebagaimana sanggahan dari bapak Zainal Abidin S. Pd selaku kepala sekolah SDN Rappokaleleng, di bawah ini :

“Kalau pihak sekolah biasanya dengan memberikan pelatihan - pelatihan pada guru-guru mulai dari pengembangan perencanaannya sampai dengan di monitoring pelaksanaannya oleh supervise. dari upaya ini hasilnya bagus sekali peningkatannya dek sehinggah berpengaruh pada anak didik, jadi anak itu lebih kreatif, dan lebih berani mengungkapkan pendapatnya dalam forum pembelajaran, berani dalam mempresentasikan hasil kerjanya, dan anak lebih aktif dek.”

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah diatas dengan memberikan bimbingan-bimbingan untuk guru sebagai pelatihan dalam mengajar dan berinteraksi di kelas dengan baik dan efektif mulai dari perencanaanya, persiapanya, pengelolaan dalam proses pembelajaran sampai dengan evaluasinya. Para guru tidak hanya diberikan bimbingan saja tetapi juga di arahkan serta diteliti pelaksanaanya melalui supervisi, dengan begitu guru dapat terkondisikan tingkat interaksinya dalam pembelajaran secara baik.

c. Kemampuan dan kesiapan guru dalam mengelola hubungan sosial dalam pembelajaran secara efektif di dalam kelas

Kemampuan dan kesiapan guru dalam mengelola hubungan sosialnya dalam pembelajaran di kelas sangatlah dibutuhkan, karena tanpa adanya kesiapan dari guru kelas akan berantakan dan tidak terkondisikan efek dari itu juga sangat buruk bagi siswa dalam belajarnya. Karena apapun yang di upayakan oleh sekolah tetap kembali pada kemampuan guru dalam mengelola hubungan sosialnya terhadap siswa dan bagaimana guru menskenario pembelajaran sehingga dapat melibatkan siswa secara langsung, jika kita sangkutkan dengan kurikulum yang baru ini dalam pendekatan saintifik guru diharuskan mampu melibatkan siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran sesuai pernyataan Nur Irawati S. Pd selaku guru Penggerak. Sebagai berikut:

” Nah ini kembali lagi kepada guru bahwa kalo ditingkat-tingkat misalnya itu tidak ada celapun dari seorang guru itu bermain-main dalam artian tidak serius dalam mengajar, karna apa? Karena perintah itu berasal dari guru jadi tugas guru dalam pendekatan saintifik itu tidak bisa diberikan hanya dalam bentuk tulisan saja tetapi juga bentuk interaksi langsung, maka dari itu dikatakan inilah pembelajaran yang menarik, yang bisa dibuat santai tapi tidak bisa untuk ditinggalkan, nah itu salah satunya, kalo dikatakan tingkatan keberhasilan guru, ya tingkatnya ini keintensifan guru dalam mengajar, ya harus sering masuk kelas, kalau tidak sering bertemu atau berinteraksi dengan siswanya ya tidak berhasil atau bisa dikatan kurang maksimal”

Dari faktor diri guru itu lah yang sangat berpengaruh pada tingkat kualitas proses interaksi pembelajaran di dalam kelas, setiap guru tentu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, pada hakikatnya seorang guru sebagai seorang penyalur pengetahuan (transfer of knowledge) haruslah terlebih dahulu mempunyai dasar ketrampilan dalam mengajar terutama dalam mengelola interaksi kepada siswanya, tidak hanya mampu memahami siswa dalam menerima materi yang diajarkan tetapi juga harus terampil dalam mengelola kelas, memimpin diskusi yang berlangsung dan lain sebagainya.

Dari hasil Observasi dan interview peneliti dengan para guru SDN Rappokaleleng mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI kami dapat menyimpulkan bahwa kemampuan guru SDN Rappokaleleng memiliki kemampuan mengajar yang sangat baik dan semua guru memiliki tujuan yang sama yakni pencapaian pada pembelajaran yang efektif dan efesian, persiapan seorang guru sebelum mengajar sangatlah diperlukan mulai dari merumuskan tujuan pembelajaran hari itu sesuai dengan KD yang di ajarkan, menyiapkan bahan pelajaran yang harus di sesuaikan dengan waktunya, menyiapkan alat dan sumbernya semisal alat bisa menggunakan dengan Preyektor dan Laptop untuk menampilkan power point dan lain sebagainya, kemuasian merencanakan kegiatan pembelajaranya mulai dari memilih metode yang akan digunakan pada hari itu dan disesuaikan

dengan waktunya, setelah itu guru harus mengelola pertanyaan kepada siswanya bagaimana pertanyaan itu bisa difahami oleh siswa, kemudian ketrampilan guru dalam menerangkan bagaimana agar siswa dapat memahami dengan baik.

Simpulan

1. Hubungan sosial guru dan semangat belajar siswa merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dengan demikian setiap peningkatan kompetensi sosial guru dan semangat belajar siswa maka prestasi belajar siswa juga akan meningkat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru berhubungan terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini menjadi perhatian bagi pihak pendidik untuk upaya meningkatkan belum optimalnya prestasi belajar siswa dengan cara merekonstruksi kompetensi sosial guru dan semangat belajar siswa yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar sehingga akan menghasilkan menciptakan prestasi belajar siswa yang sangat baik.
2. Faktor penghambat guru dengan murid dalam mendorong semangat belajar manakala ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan Guru, siswa yang memiliki sikap acuh tak acuh dalam memahami pembelajaran, siswa yang tidak konsentrasi saat mengikuti pembelajaran, dan siswa yang suka mengganggu temannya yang berujung pada terganggunya ketertiban kelas. Hal ini, guru haruslah memiliki solusi ataupun cara memecahkan masalah tersebut. Setiap masalah yang dihadapi oleh guru memiliki cara pemecahan yang berbeda. Demikian juga halnya dengan siswa yang membuat keributan. Guru tidak bisa menggunakan teknik pemecahan yang sama untuk memecahkan permasalahan yang lain. Kalaupun ada, itu hanya pada kasus-kasus tertentu. Perbedaan dalam teknik pemecahan kasus itulah, dalam penelitian ini harus didekati dengan berbagai variasi dalam berinteraksi.

Daftar Pustaka

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. Psikologi Pendidikan. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Aminuddin Rasyad. (2003). Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Uhamka Press
- Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990. Strategi Belajar Mengajar (Diktat Kuliah). Bandung: FPTK- IKIP Bandung.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fakhrudin, Asef Umar. Menjadi Guru Favorit. Yogyakarta: DIVA Press, 2009.
- Hasan Alwi, dkk. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hidayati. 2004. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Yogyakarta: UNY.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, Jamil. Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru.
- Suwardi. Manajemen Pembelajaran Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompetensi. Surabaya: JB Books, 2007.
- Sudjana, Nana. 2010. Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiono. 2008. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfa Beta
- Sugiyanto. 2010. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Yuma Pustaka
- Sukmadinata, Nana Syaidah. 2007. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosdaya karya.

- Udin S. Winataputra. 2003. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Wina Senjaya. 2008. Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.